

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SARS-CoV 2 merupakan nama virus dari penyakit *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) (WHO, 2020). COVID-19 berawal terjadi pada akhir Desember 2019 di Wuhan, China. Pada tanggal 30 Januari 2020 COVID-19 dinyatakan sebagai keadaan darurat kesehatan internasional. COVID-19 menginfeksi saluran pernafasan sehingga menyebabkan gangguan sistem pernafasan dan radang paru-paru akibat infeksi virus SARS-CoV 2 (Razi *et al*, 2020). Virus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan ringan hingga berat seperti infeksi paru-paru berat atau pneumonia (WHO, 2020).

Berdasarkan data yang tercatat pada *worldometers* (2021) sampai tanggal 7 Januari 2022 tercatat terdapat 301.185.519 kasus jiwa terkonfirmasi COVID-19, dan tercatat 37.944.605 kasus aktif di dunia. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Satgas Covid-19 (2021), jumlah kasus COVID-19 sampai tanggal 7 Januari 2022 terdapat 5.494 kasus aktif. Angka kasus COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat terdapat 89.873 kasus dengan persentase kasus aktif sebesar 0,01% yang terdapat dalam data pantauan COVID-19 bulan Januari 2022 pada website resmi Dinas Kesehatan Provinsi (DinkesProv, 2021). Kota Padang memiliki 42.224 jumlah kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 (DinKes Padang, 2021).

Anak merupakan salah satu kelompok yang beresiko terjangkit COVID-19. Berdasarkan data WHO kasus positif COVID-19 pada anak-anak di seluruh dunia sebanyak 13.234 jiwa, 5.437 dinyatakan sembuh, dan 2.435 dinyatakan meninggal (Kemenkes, 2021). Di Rumah Sakit Wuhan hingga tanggal 27 Maret 2020 terdapat 500 lebih kasus COVID-19 pada anak-anak, 59,04% adalah anak laki-laki dan 40,60% adalah anak perempuan dari total kasus. Serta ditemukan 437 kasus ringan, 46 kasus parah, dan 17 kasus kritis (Luo *et al*, 2020). Di Indonesia, berdasarkan pernyataan Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), menyatakan bahwa kasus anak-anak di Indonesia meningkat sebanyak 11-12% dan jumlah kematian meningkat hingga 50% atau 1.000 kematian anak tiap minggunya (Grehenson, 2021).

Wabah COVID-19 yang terjadi pada Desember 2019 memberikan perubahan yang sangat signifikan khususnya Indonesia yang juga merasakan dampak dari wabah ini (WHO, 2020). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19 ini seperti melakukan *lockdown*, menjaga jarak (*physical distancing*), melakukan isolasi mandiri, serta pembatasan perjalanan (Purwanto *et al*, 2020). Dampak dari pandemic COVID-19 tidak hanya pada kesehatan dan perekonomian negara, tetapi juga berdampak terhadap pendidikan (Santoso & Santosa, 2020).

Sesuai Surat Edaran/Nomor 03 tahun 2020 terhadap Instansi Pendidikan serta Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 berhubungan dengan

pelaksanaan pendidikan periode COVID-19 menerapkan pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan pembelajaran *online* di satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan keputusan tersebut, dilaksanakanlah pembelajaran via jarak jauh (*online*) untuk mencegah rantai penularan COVID-19 di satuan pendidikan.

Pembelajaran via *online* dapat memberikan solusi terkait pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic COVID-19. Akan tetapi, penerapan pembelajaran *online* memiliki beberapa kendala yang dirasakan oleh guru, siswa dan orang tua. Sebagian besar guru mengatakan dengan pembelajaran *online* waktu belajar siswa menjadi berkurang dan berdampak pada penurunan prestasi siswa, tidak stabilnya jaringan internet juga menjadi kendala dalam pembelajaran *online* (Zaharah, Krilova, & Windarti, 2020). Kurangnya pemahaman terkait materi pembelajaran, kesulitan dalam megoperasikan *gadget* merupakan kendala yang dirasakan selama pembelajaran *online* oleh orang tua (Wardani & Ayriza, 2020).

Kebijakan belajar dari rumah (BDR) melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada lembaga pendidikan memberikan dampak yang besar bagi penilaian dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setelah 10 bulan pelaksanaan PJJ, didapatkan penurunan hasil belajar siswa mengalami penurunan hasil belajar, siswa tidak memiliki teman dalam pembelajaran, akibat kesulitan dalam belajar yan ditanggung sendiri dan menjadi beban psikologis bagi peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Dengan banyaknya kendala yang dihadapi selama *lockdown* dan pembelajaran *online*, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk masa adaptasi kebiasaan baru.

Pada masa adaptasi kebiasaan baru, pembelajaran secara tatap muka dimulai kembali. Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri terkait “Panduan pelaksanaan pembelajaran periode COVID-19 serta keputusan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 pada tahun ajaran baru, Instansi pendidikan boleh melakukan pembelajaran di sekolah secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan”. Adapun tahap yang dilaksanakan mulai dari 2 bulan tahap penyesuaian jika masalah COVID-19 tidak ditemukan maka dapat dilanjutkan dengan masa kebiasaan baru (Kemendikbud RI, 2020).

Pembelajaran tatap muka pada masa adaptasi kebiasaan baru ini menuai pro dan kontra. Banyak masyarakat mendesak pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara matang sehingga tidak menjadi potensi penyebaran COVID-19 (Umrah & Hasanah, 2020). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh CNN Indonesia (2020) 3 dari 5 orang tua memberikan respon positif terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa pandemic, hal ini dikarenakan proses pembelajaran jarak jauh dirasa kurang maksimal dan kurang efektif. Namun disisi yang lain, 2 orang tua merasa kurang setuju dengan diberlakukannya pembelajaran tatap muka pada masa pandemi. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran anak dalam penerapan protokol kesehatan pada saat

pembelajaran tatap muka, hal ini mengakibatkan anak beresiko tinggi terpapar COVID-19.

Berdasarkan data pada laman Kemendibudristek per Kamis, 23 September 2021 tercatat 1.303 sekolah telah menjadi kluster penyebaran COVID-19, dimana kluster penyebaran terbanyak berada pada jenjang sekolah dasar (SD) yang mencapai 583 sekolah (2,77%) dan terdapat 6.928 siswa yang terkonfirmasi positif COVID-19 (Putra, 2021). Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat anak usia sekolah merupakan kelompok yang beresiko terkena COVID-19 dan rentan menyebarkan penularan COVID-19 didalam keluarga (Nurhasinah, 2020).

Apabila ingin melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, pelaksanaan pembelajaran tersebut harus memperhatikan protokol pencegahan COVID-19 agar tidak memunculkan kluster baru di satuan pendidikan (Satgas COVID-19, 2021). Menurut Kemendikbud RI (2021) warga dalam lingkungan sekolah termasuk siswa memiliki peran utama dalam pencegahan COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan agar intansi pendidikan tidak menjadi kluster penyebaran COVID-19 selama pembelajaran tatap muka.

Protokol kesehatan di sekolah merupakan aturan yang harus di jalankan pihak institusi pendidikan dan warga sekolah untuk mencegah penyebar luasan pandemi COVID-19 (Waluyati, 2020). Kembalinya siswa ke sekolah untuk melakukan pembelajaran secara langsung, anak-anak dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan dan keselamatan seperti

menjaga jarak sosial, sering mencuci dan membersihkan tangan, menggunakan masker, waktu masuk dan keluar sekolah yang di batasi (España et al., 2020; Kearney & Childs, 2021). Menurut (Kemenkes RI, 2020) tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 yang dapat dilakukan siswa di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan menjalankan protokol kesehatan seperti mengenakan masker, CTPS (cuci tangan pakai sabun) serta jaga jarak sekurangnya 1,5 m.

Tren pengabaian protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan COVID-19 bertambah di kalangan masyarakat. Menurut sistem monitoring bersatu lawan covid (BLC) tercatat semenjak Januari 2021, presentase kepatuhan pencrapan protokol kesehatan mengalami penurunan, dimana presentase kepatuhan memakai masker menurun sebanyak 28% dari sebelumnya diatas 55% dan presentase kepatuhan menjaga jarak menurun sebanyak 20,6% dari sebelumnya (Satgas COVID- 19, 2021). Hal ini mengakibatkan lonjakan kasus mingguan COVID-19 dan meningkatkan resiko penularan COVID-19 salah satunya pada anak-anak.

Tindakan yang dilakukan anak terhadap pencegahan COVID-19 berdasarkan penelitian Farich, Wahid & Cheda (2021) tindakan siswa di Pasawaran dalam pencegahan COVID-19 sebanyak 66,67% kurang baik dan sebanyak 33,3% memiliki tindakan yang baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Munawwarah et al (2021) dimana tindakan siswa di Kota Makassar sebanyak 14,5% (n=9) memiliki tindakan yang baik, dan sebanyak 85,5% (n=53) memiliki tindakan yang kurang.

Sikap anak terhadap pencegah COVID-19 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al (2021) didapatkan tingkat sikap siswa di Bangladesh terhadap pencegahan COVID-19 sebanyak 64,27% memiliki tingkat sikap yang tinggi (positif dan optimis). Penelitian berkebalikan dengan penelitian Farich, Wahid, & Chelda (2021) pada siswa di Pasawaran sikap siswa terkait pencegahan COVID-19 didapatkan sikap kurang baik sebesar 87,3% (n= 55) dan sikap baik sebanyak 12,7% (n=8).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al (2021) di Bangladesh didapatkan bahwa 49,78% siswa memiliki pengetahuan yang tinggi, 26,67% memiliki pengetahuan yang sedang, dan 23,55% memiliki pengetahuan yang rendah. Penelitian Munawwarah et al (2021) didapatkan tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah pada era new normal di Kelurahan Bitowa 03 Kota Makassar didapatkan sebanyak 77,4% (n=48) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 22,6% (n=14) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Penelitian pada siswa di Pesawaran didapatkan pengetahuannya kurang baik sebanyak 73% (n=46) dan sebanyak 27% (n=17) memiliki pengetahuan yang baik (Farich, Wahid, & Chelda, 2021).

Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan alat penting untuk diketahui, dirasakan, dan dilaksanakan oleh sekelompok populasi khususnya siswa sekolah dasar (Kumar, Susmita, & Ashike, 2021). Pengetahuan, sikap responsif, dan tindakan pencegahan terhadap pedoman COVID-19 pada kalangan siswa berdampak signifikan terhadap keputusan

rantai penularan COVID-19 ketika pembelajaran tatap muka kembali dibuka (Elmer *et al*, 2020). Pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dapat dilakukan oleh anak-anak dalam pencegahan COVID-19 di-era pembelajaran tatap muka ini antara lain mencuci tangan menggunakan sabun dan handsanitizer, menjaga jarak, memakai masker, mengganti pakaian setelah dari luar rumah, menerapkan pola bersih dan sehat, melakukan aktifitas fisik minimal 30 menit, serta tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut (Utami, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dari tanggal 13-15 Desember 2021 di RW.10 Kelurahan Pasic Nan Tigo kepada 10 orang anak sekolah dasar didapatkan bahwa 3 dari 10 orang anak mengatakan selalu menggunakan masker di sekolah selama pembelajaran tatap muka, 2 dari 10 orang anak mengatakan sering melepas masker selama pembelajaran tatap muka, dan 5 dari 10 orang anak mengatakan tidak menggunakan masker selama pembelajaran tatap muka berlangsung. Seluruh anak mengatakan di sekolah terdapat 1 tempat cuci tangan dimana tersedia air dan sabun, tetapi anak-anak hanya mencuci tangan ketika datang ke sekolah, setelah itu anak-anak tidak ada mencuci tangan kembali. Seluruh anak mengatakan selama pembelajaran disekolah tidak ada melakukan pembatasan jarak (social distancing) dengan teman-temannya. Seluruh anak juga mengatakan tetap menyentuh mata, hidung dan mulutnya meskipun belum mencuci tangan dengan sabun maupun handsanitizer.

Maka dari itu, disini peneliti tertarik untuk melihat gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan protokol kesehatan anak usia sekolah selama pembelajaran tatap muka di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak Sekolah Dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak Sekolah Dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak Sekolah Dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Untuk mengetahui sikap anak Sekolah Dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

- c. Untuk mengetahui tindakan anak Sekolah Dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 di RW.10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan anak sekolah dasar dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19.

